

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan untuk mempersiapkan anak didik menuju kedewasaan dan kematangan.¹ Pendidikan tidak hanya berada dalam ruang hampa. Artinya pendidikan selalu berada dalam konteks. Pendidikan merupakan wahana, sarana dan proses serta alat untuk mentransfer warisan umat dari nenek moyang kepada anak cucu dan dari orang tua kepada anaknya.

Saat ini tengah berada ditengah pusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai-nilai kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi.²

Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, yang semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, kenyataannya juga menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia, yaitu kesepian dan keterasingan baru yang ditandai dengan lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan dan silaturahmi.³ Contohnya, penemuan televisi, komputer dan *handphone* telah mengakibatkan sebagian masyarakat terutama remaja dan anak-anak terlena dengan dunia

¹ Muhlis Solichin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), hlm. 1

² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 17

³ Ibid. 17

layar, layar kemudian menjadi teman setia. Hampir setiap bangun tidur menekan tombol televisi untuk melihat layar, mengisi waktu luang dengan menekan tombol *handphone* melihat layar untuk ber sms ria, main game, atau *facebook-an*. Hubungan antar anggota keluarga menjadi renggang, ini menunjukkan bahwa teknologi mampu membius sebagian besar remaja dan anak-anak untuk tunduk pada layar dan mengabaikan yang lain.

Pada zaman yang mengglobal khususnya sekarang ini, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi dan pengaruh tindak kekerasan semakin banyak. Unsur dari pada moral sudah mulai mengalami kemerosotan, bermacam-macam tindak kekerasan terjadi terutama pada anak bangsa kita. Salah satu contoh dengan adanya MOS (Masa Orientasi Siswa). Ya, MOS memang dikenal sebagai pemberian kedisiplinan oleh suatu lembaga kepada peserta didiknya, akan tetapi cara/metode yang digunakan membuat peserta didik menjadi merasa takut, trauma sehingga dapat berakibat buruk bagi perkembangan psikologis peserta didik. Tanpa kita sadari secara langsung ternyata fenomena dari pada tindak kekerasan sudah banyak terjadi dalam dunia pendidikan.

Selain maraknya tindak kekerasan, pendidikan juga tengah dihadapkan pada fenomena degradasi moralitas anak bangsa khususnya generasi muda. Contoh yang paling sederhana adalah ketika berlalu lintas, kurangnya penghormatan kepada orang yang lebih tua, budaya mencontek, pergaulan bebas, mengonsumsi narkoba, tawuran antar pelajar dan lain sebagainya. Ini berarti bahwa nilai-nilai moral dan pendidikan karakter sudah semakin terkikis, terutama pada kalangan remaja atau pada siswa, karena pada siswa

SMP/ sederajat, SMA/ sederajat atau berkisar usia 12-15 tahun dan usia berkisar 15-21 tahun anak mulai memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu.

Sesuai dengan pandangannya Rousseau dalam buku yang berjudul Psikologi Remaja karangan Sarlito W. Sarwono. Pada tahap perkembangan remaja usia 12-15 tahun: Bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*), dan kesadaran diri (*self consciousness*). Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keingintahuan dan keingin coba-coba. Pada usia 15-20 tahun. Dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memerhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memerhatikan harga diri. Gejala lain yang timbul dalam tahap ini adalah bangkitnya dorongan seks.⁴

Dalam hal tersebut berarti usia remaja khususnya pada anak SMK sangat rentan sekali terhadap lunturnya pendidikan karakter. Apabila mereka dihadapkan pada lingkungan yang baik maka mereka cenderung baik pula, dan apabila mereka dihadapkan pada lingkungan yang buruk, maka mereka juga akan buruk, memang semuanya bergantung terhadap kesadaran diri masing-masing. Namun disini perlu ada pengawasan baik dari orang tua selaku pihak keluarga dirumah maupun guru sebagai orang tua disekolah.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 28

Sekarang ini sudah nampak sekali bahwa refolusi pendidikan telah menjadikan sebagian besar masyarakat baik dikalangan anak-anak dan para remaja sebagai ajang pencarian jati diri yang sejati. Hingga misi utama pendidikan yang terdahulu mulai dipandang sebelah mata yaitu salah satunya terjadinya degradasi moralitas anak bangsa. Berikut perbandingan Pendidikan masa lalu dengan masa sekarang.

Pendidikan merupakan hal terpenting pada setiap orang karena dengan pendidikan orang bisa mencapai kualitas dalam hidupnya. Dan dengan pendidikan pula kita bisa menciptakan manusia manusia yang berakhlak baik dan cerdas. Dan kini pendidikan dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan. Banyak perubahan dari zaman dahulu hingga zaman sekarang dan sebagai contohnya, tujuan utama dari pendidikan sekarang bukanlah demi orang tua, nilai yang tinggi, diri sendiri ataupun guru namun saat ini yang ingin dicapai dari sekolah ialah mendapat manfaat yang bisa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kita bisa melihat dari cara mengajar guru, orientasi pendidikan, tenaga pendidik, sumber ilmu atau informasi yang diperoleh, sarana dan prasarana, materi yang diajarkan dsb.

Pertama, cara mengajar guru pada murid pada masa lampau masih menggunakan papan tulis dan kapur untuk menjelaskan materi-materi yang diberikan oleh guru sedangkan murid menggunakan pena pensil dan buku untuk menerima materi yang diberikan oleh guru dan yang diajarkan pada saat ini masih tentang mengajarkan nilai-nilai kehidupan pada seorang anak manusia dan misi utama lembaga pendidikan adalah mengajarkan budi pekerti, etika, saling mengalah dan mendahulukan kepentingan umum diatas

kepentingan pribadi, itu yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari di dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Tetapi seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi seperti saat ini pengajar dan guru memiliki cara berbeda untuk mengajar para murid-muridnya. Alat-alat yang digunakan sudah menggunakan alat elektronik seperti infokus, laptop untuk menjelaskan materi-materi yang diberikan pada murid. Siswa kini tidak perlu menulis materi yang diberikan cukup memahami dan mendengarkan apa yang diterangkan oleh pengajar. Pendidikan sekarang lebih berorientasi pada bagaimana meningkatkan kecerdasan, prestasi, keterampilan dan bagaimana menghadapi persaingan. Pendidikan sekarang sudah kehilangan misi utamanya untuk menginvestasikan karakter manusia. pendidikan moral dan karakter manusia bukanlah faktor utama seseorang akan mengenyam pendidikan hal ini dianggap menjadi tugas tokoh agama dan orang tua wali.

Kedua, Orientasi pendidikan jaman dulu, pada awalnya pendidikan dimaksudkan untuk mendidik benih manusia agar anak manusia ini tumbuh menjadi seorang yang berakhlak tinggi dan mulia, yang berbeda dengan manusia purba. Investasi manusia di sini berarti memanusiakan manusia, yaitu mengajarkan nilai kehidupan kepada seorang anak manusia, yang di ibaratkan benih manusia. Misi utama lembaga pendidikan adalah mengajarkan budi pekerti, etika, saling mengalah dan mendulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Hal ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Setelah itu institusi dan tenaga pendidik baru akan mengajarkan keterampilan yang membuat benih manusia itu mampu menyokong hidupnya sendiri di masa depan. Sedangkan

pendidikan sekarang lebih berorientasi kepada bagaimana meningkatkan kecerdasan, prestasi, keterampilan, dan bagaimana menghadapi persaingan. Pendidikan sekarang kehilangan misi utamanya untuk investasi karakter manusia. Pendidikan moral dan karakter bukan lagi merupakan faktor utama seorang anak mengenyam pendidikan. Kedua hal ini dianggap menjadi tugas para tokoh agama, tugas orang tua atau wali di rumah. Sekolah berlomba menonjolkan kurikulum yang dipercaya bisa menciptakan generasi muda super dari usia sedini mungkin.

Ketiga, Tenaga pendidik jaman dulu, pada jaman ini seseorang memilih menjadi guru lebih terdorong oleh hasrat dalam diri untuk membaktikan diri. Ia memahami konsekuensi menjadi guru adalah melayani, dan sudah sadar bahwa ia tidak akan kaya seperti seorang pengusaha. Di era 1980-an seorang guru yang mempunyai kemampuan lebih bisa memberikan les privat di luar jam sekolah, itu adalah pemasukan tambahan selain gaji pokok sebagai seorang guru. Ada juga yang membuka warung kecil-kecilan untuk menambah lauk di rumah. Belum lagi di daerah terpencil, tenaga mereka dihargai dengan hasil ladang orang tua murid. Maka di jaman itu kita sering mendengar istilah: “Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa.” Guru pada jaman itu merupakan suatu profesi yang sangat terhormat, karena dianggap memiliki pengetahuan lebih daripada masyarakat setempat. Masyarakat juga menuntut para guru mengajarkan nilai moral kepada anak-anak mereka, di samping pengetahuan baca tulis dan berhitung. Guru juga punya hak otoriter sebagai pengganti orang tua bila anak berada di sekolah. Cara mendidik mereka lebih banyak menggunakan pendekatan pribadi yang membuat interaksi guru murid lebih

erat. Hal ini terbawa sampai di luar jam sekolah karena kondisi social masyarakat jaman dulu yang lebih bersifat kekeluargaan. Sedangkan pada masa sekarang ini, perekrutan tenaga pendidik sekarang lebih mengutamakan nilai kelulusan dan sertifikasi yang dimiliki guru tersebut. Apakah guru tersebut sudah pasti kompeten mengajar dengan kelulusan yang bernilai tinggi dan banyaknya sertifikat yang dimiliki. Namun sudah menjadi pengetahuan umum bahwa sekolah-sekolah yang ingin merekrut guru di samping pengalaman minimal 1 atau 2 tahun juga meminta bukti berupa sertifikat yang dimiliki guru tersebut sebagai bukti bahwa ia mempunyai 'skill' lebih, tuntutan ekonomi membuat dedikasi mengajar sebagai suatu pelayanan menjadi berkurang. Bisa dimaklumi karena media apapun sekarang berlomba menawarkan barang konsumsi. Guru juga seorang manusia, ia punya keluarga yang harus dihidupi. Di jaman sekarang tuntutan ekonomi seakan tidak pernah habis, malah selalu naik setiap tahunnya. Cara mendidik guru sekarang juga sangat jarang menggunakan pendekatan pribadi lagi. Wibawa seorang guru tidak lagi dianggap sebagai pihak otoriter yang mesti disegani, dipanuti. Murid menganggap guru mengajar hanya menjalankan kewajiban, interaksi guru-siswa terbatas pada jam sekolah. Masyarakat sekarang yang lebih mengarah ke individualis, terutama di kota-kota besar, membuat interaksi personal semakin berkurang. Apakah hal ini merupakan efek domino dari tuntutan jaman atau sistem pemerintahan kita dalam menyusun kurikulum.

Keempat, zaman dahulu berita, informasi dan ilmu disalurkan dengan amat sangat lambat. Orang-orang masih begitu sulit mendapatkan informasi dan para murid hanya dapat memperoleh pengetahuan dengan membaca buku dan

bertanya pada guru. Tetapi sekarang sudah berubah dengan kemajuan teknologi dan media komunikasi yang dikembangkan manusia seperti internet, televisi, radio dan surat kabar. Kecanggihan media informasi ini sangat memudahkan para siswa untuk memperoleh informasi. Dengan begitu akan meringankan kita untuk memenuhi kewajiban kita mencari ilmu. Tetapi disisi lain dengan kemajuan teknologi seperti saat ini banyak dampak negative dan hal-hal yang disalahgunakan oleh para pengguna internet.

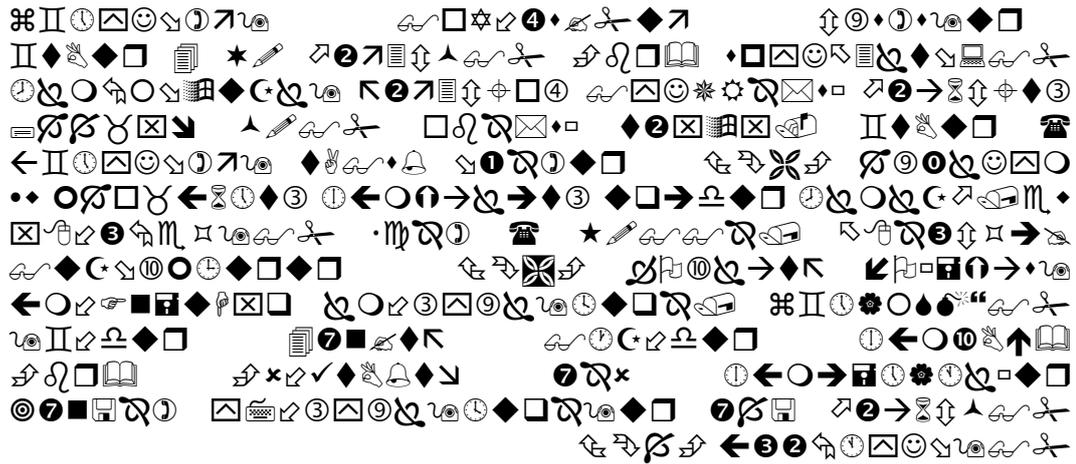
Kelima, pada zaman dahulu masih jarang sekolah yang dibangun sekalipun ada fasilitas yang disediakan pun tidak lengkap dan masih tidak layak untuk siswa mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah tersebut, dan itu menjadi kendala bagi sebagian orang-orang tua, banyak dari mereka yang mengatakan lebih baik membantu orang tua untuk bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari dibanding menyekolahkan anak yang jangkauannya jauh dari tempat tinggal mereka. Orang tua zaman dulu pun tak memahami bahwa pendidikan itu sangat penting bagi anak-anak mereka yang akan membentuk pribadi-pribadi yang baik di masa mendatang. Saat ini semua telah berubah, banyak sekolah-sekolah dari SD hingga sekolah menengah atas dibangun dipelosok-pelosok bahkan fasilitas dan kualitas yang diberikan sudah cukup baik. Kini tergantung orang tua dan anak, apakah mereka mau menyekolahkan anaknya atau tidak.

Keenam, Kurikulum atau materi pendidikan jaman dulu lebih menekankan pada pembentukan nurani seorang anak, penumbuhan dan penguatan karakter yang kelak membuatnya mampu membedakan mana yang baik dan benar, untuk kemudian mengutamakan keadilan, kedamaian, harkat dan martabat manusia terlepas dari perbedaan suku, agama, ras dan budaya. Terlepas suatu

sekolah itu sekolah favorit atau tidak, mereka punya kurikulum yang sama, seolah tidak terbagi menjadi sekolah nasional, sekolah nasional plus, sekolah internasional. Materi yang diajarkan kepada siswa di setiap provinsi, walaupun berbeda tidak terdapat kesenjangan yang mencolok mata. Jaman sekarang status sekolah sudah terbagi menjadi menjadi sekolah nasional, sekolah nasional plus, sekolah internasional. Ada istilah diakui, terakreditasi dll. Kurikulum yang digunakan juga berbeda satu dengan lainnya. Ada sekolah yang menggunakan kurikulum Cambridge, ada yang menggunakan kurikulum Montessori, dan lain-lain. Penonjolan keunggulan juga terlihat dari banyaknya jam pengajaran suatu mata pelajaran tertentu, misalnya ada sekolah yang bahasa pengantarnya Inggris, Mandarin. Ironisnya bahasa Indonesia hanya diberikan satu jam per minggu. Bagaimana menanamkan semangat nasionalisme dan kebangsaan bila sejak kecil seorang anak diajari bahwa bahasa yang lebih bergengsi dan diterima di dunia internasional itu adalah bahasa selain bahasa Indonesia. Di samping itu penekanan tujuan sekolah dititikberatkan pada cara-cara untuk meningkatkan kecerdasan, prestasi, keterampilan, dan bagaimana mempersiapkan siswa menghadapi persaingan global di masa depan.

Untuk itu pada tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan, agar para peserta didik yang notabene adalah generasi penerus bangsa, kelak menjadi pemimpin bangsa dan pribadi-pribadi yang berkarakter baik.

Sesuai dengan Surah al-Luqman ayat 12-14



Artinya:

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar".

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang (ibu- bapaknya); ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu. Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.⁵

⁵ Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita, (Cibiru Bandung: Jabal), Juz 31, hlm. 411, Ayat 12-14

Disini peran guru sangat dibutuhkan dalam menerapkan pendidikan karakter di era milenial pada anak didiknya guna nantinya mencetak peserta didik yang berkarakter baik dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat.

Hasil dari tahap pra lapangan yang menggunakan metode observasi, awal gambaran upaya peningkatan pendidikan karakter di SMK Miftahul Qulub, Polagan, Galis, Pamekasan diantaranya adalah;⁶

Pertama, diadakannya kegiatan mengaji secara bersama-sama sebelum memulai pembelajaran yang dipandu oleh guru atau salah satu siswa, disana salah satu tujuannya agar semakin dekatnya hubungan sesama tuhannya. *Kedua*, bersalaman terhadap guru-guru dengan sesama jenis artinya siswa sebelum memasuki pintu gerbang lembaga disana ketika bertemu dengan guru, siswa diharuskan bersalaman agar semakin terjalinnya rasa kekeluargaan terhadap guru.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru PAI dalam Peningkatan Pendidikan Karakter di Era Milenial di SMK Miftahul Qulub, Polagan, Galis, Pamekasan". Alasannya karena di SMK Miftahul Qulub, Polagan, Galis, Pamekasan, meski lembaganya berstatus kejuruan namun di dalamnya memiliki visi dan misi yang jitu untuk bekal kehidupan dan dunia kerja yaitu; mencetak peserta didik yang berprestasi, mampu bersaing dalam dunia kerja dan membentuk atau mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah.

B. Fokus Penelitian

⁶ Hasil Observasi di lembaga SMK Miftahul Qulub, Polagan, Galis, Pamekasan. Senin, 07-01-2020. Jam, 07:30 WIB - selesai.

Mengacu terhadap konteks penelitian diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam peningkatan pendidikan karakter di era milenial di SMK Miftahul Qulub, Polagan, Galis, Pamekasan?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam peningkatan pendidikan karakter di era milenial di SMK Miftahul Qulub, Polagan, Galis, Pamekasan?
3. Bagaimana hasil peningkatan pendidikan karakter di era milenial di SMK Miftahul Qulub, Polagan, Galis, Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai, sedangkan tujuan peneliti merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah atau fenomena. Adapun tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam peningkatan pendidikan karakter di era milenial di SMK Miftahul Qulub, Polagan, Galis, Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung dalam peningkatan pendidikan karakter di era milenial di SMK Miftahul Qulub, Polagan, Galis, Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan hasil peningkatan pendidikan karakter di era milenial di SMK Miftahul Qulub, Polagan, Galis, Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai dua kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu meliputi:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis penelitian ini sangat diharapkan dan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ataupun peningkatan pendidikan karakter di era milenial.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini sangat diharapkan dan mampu memberikan makna bagi beberapa kalangan, diantaranya:

a. Bagi SMK Miftahul Qulub, Polagan, Galis, Pamekasan.

1) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dorongan dan bahan evaluasi dalam pengembangan sebuah lembaga pendidikan khususnya dalam mengoptimalkan suatu program sebagai bentuk keefektifan proses belajar mengajar.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dorongan dan motivasi dalam memberikan pelayanan dan pembinaan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran kedepannya, khususnya pembinaan dalam pendidikan karakter.

3) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pustaka yang dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi dan kemampuan siswa dalam mengikuti aturan-aturan yang ada dalam sekolah lebih

khususnya dalam pendidikan karakter sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pustaka bagi mahasiswa/mahasiswi dalam perkuliahan maupun kepentingan penelitian lanjutannya, utamanya bagi mahasiswa/mahasiswi jurusan tarbiyah untuk lebih memantapkan dirinya dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik profesional.

c. Bagi Peneliti

Sebagai calon pendidik, penelitian ini menjadi suatu pengalaman yang sangat berharga dan menambah wawasan pengetahuan tentang pendidikan karakter guna menjalankan tanggung jawab untuk menjadi seorang pendidik yang berkompetensi dalam proses belajar mengajar terhadap peserta didik.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan persepsi pembaca dalam mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka beberapa istilah yang perlu didefinisikan dengan jelas. Adapun istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai kehidupan untuk mempersiapkan peserta didik menuju kedewasaan dan kematangan.

2. Pendidikan karakter merupakan proses perubahan sikap seseorang/individu dan tingkah lakunya secara sadar dalam mengubah seseorang/individu menjadi lebih dewasa dan membedakan individu yang satu dengan yang lainnya.
3. Era milenial atau bisa dikatakan periode keemasan generasi milenial adalah masa dimana sekelompok orang yang lahir pada rentang tahun 1980-2000-an. (orang yang lahir setelah generasi X atau kadang disebut generasi Y).

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam peningkatan pendidikan karakter di era milenial adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik, yang dilandasi dengan nilai-nilai moral untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah dan memiliki kompetensi yang tinggi demi mencapai suatu tujuan bagi generasi yang lahir pada rentang tahun 1980-2000-an.